Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)
p-ISSN: 2797-2879, e-ISSN: 2797-2860
Volume 4, nomor 4, 2024, hal. 1833-1843
Doi: https://doi.org/10.53299/jppi.v4i4.1123

Dampak Pembelajaran Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) Berbasis Kearifan Lokal terhadap Karakter Siswa di Sekolah Dasar

Jamaah*, I Nyoman Sudiana, Ida Bagus Putrayasa
Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

*Coresponding Author: jama@student.undiksha.ac.id
Dikirim: 22-12-2024; Direvisi: 26-12-2024; Diterima: 24-12-2024

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dampak Pembelajaran Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) yang berbasis kearifan lokal terhadap karakter siswa di sekolah dasar menjadi fokus penelitian ini. Pendidikan karakter di tingkat dasar sangat penting dalam membentuk kepribadian dan moral siswa, terutama di era globalisasi yang mengancam nilai-nilai budaya lokal. Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga membantu siswa mengembangkan sikap empati dan kepedulian terhadap lingkungan. Melalui pendekatan CBSA, siswa diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, yang berdampak pada peningkatan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas. Penelitian ini menganalisis dampak positif dari pembelajaran berbasis kearifan lokal terhadap karakter siswa, serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam penerapannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran CBSA yang mengintegrasikan kearifan lokal dapat meningkatkan kesadaran sosial, rasa tanggung jawab, dan identitas budaya siswa. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk terus mengembangkan metode pembelajaran yang mendukung integrasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter, guna menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

Kata Kunci: Pembelajaran CBSA; Kearifan Lokal; Karakter Siswa

Abstract: The purpose of this research is to understand the impact of local wisdom-based Student Active Learning (CBSA) on student character in elementary schools which is the focus of this research. Character education at the primary level is very important in shaping students' personality and morals, especially in the era of globalisation that threatens local cultural values. The integration of local wisdom in the curriculum not only enriches learning experiences, but also helps students develop empathy and care for the environment. Through the CBSA approach, students are expected to actively participate in the learning process, which has an impact on improving critical thinking skills and creativity. This research analyses the positive impact of local wisdom-based learning on students' character, as well as identifying the obstacles faced in its implementation. The results show that CBSA learning that integrates local wisdom can improve students' social awareness, sense of responsibility, and cultural identity. Therefore, it is important for educators to continue developing learning methods that support the integration of local wisdom in character education, in order to create a young generation that is not only academically smart, but also has a strong character and is able to contribute positively to society.

Keywords: CBSA Learning; Local Wisdom; Character Student

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar merupakan elemen fundamental dalam pembentukan kepribadian dan moral siswa. Dalam ranah pendidikan, karakter tidak hanya mencakup sikap dan perilaku siswa, melainkan juga nilai-nilai yang

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

ditanamkan sejak dini. Pendidikan karakter berfungsi sebagai fondasi yang memengaruhi cara siswa berinteraksi dengan lingkungan, termasuk dengan teman sebaya, keluarga, dan masyarakat. Relevansi hal ini semakin meningkat di era globalisasi, di mana nilai-nilai budaya lokal sering kali terancam oleh pengaruh budaya asing yang tidak selalu sejalan dengan norma dan etika yang berlaku. Menurut penelitian yang dilakukan oleh UNESCO (2015), pendidikan karakter dapat meningkatkan kesadaran sosial dan tanggung jawab individu dalam masyarakat. Kesadaran sosial ini sangat krusial, terutama di tengah tantangan global seperti perubahan iklim, ketidakadilan sosial, dan konflik antarbudaya. Ketika siswa diajarkan untuk memahami dan menghargai perbedaan, mereka akan lebih mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum yang ada. Integrasi ini tidak hanya akan memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga membantu mereka mengembangkan sikap empati dan kepedulian terhadap orang lain.

Kearifan lokal memiliki peran signifikan dalam pembelajaran, terutama dalam konteks budaya dan nilai-nilai masyarakat setempat. Kearifan lokal berfungsi sebagai sumber pengetahuan yang teruji oleh waktu, menjadi panduan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Banyak nilai luhur yang terkandung dalam budaya daerah dapat diajarkan kepada siswa untuk memperkuat karakter mereka. Di Indonesia, nilai gotong royong, saling menghormati, dan toleransi merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat. Nilai-nilai ini tidak hanya relevan dalam konteks sosial, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah.

Sebagai contoh, tradisi Nyepi di Bali, yang merupakan hari raya untuk merenung dan introspeksi, dapat digunakan sebagai materi pembelajaran untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya refleksi diri dan menghargai waktu. Dengan mengaitkan pembelajaran dengan kearifan lokal, siswa tidak hanya belajar tentang nilai-nilai tersebut, tetapi juga merasakan langsung penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengaitkan materi dengan budaya lokal dapat meningkatkan motivasi belajar siswa (Sari, 2020; Fathoni, 2024; Laksana, 2024). Ketika siswa merasa bahwa apa yang mereka pelajari relevan dengan kehidupan mereka, mereka akan lebih termotivasi untuk belajar dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan.

Konsep Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) merupakan pendekatan yang mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar. Dalam metode ini, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai peserta aktif yang berkontribusi dalam pembelajaran. Dengan pendekatan ini, siswa didorong untuk bertanya, berdiskusi, dan berkolaborasi dengan teman-teman mereka. Penelitian oleh Supriyadi (2019) menunjukkan bahwa metode CBSA dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas siswa. Keterampilan ini sangat penting dalam dunia yang terus berubah, di mana siswa perlu mampu berpikir secara kritis dan kreatif untuk menemukan solusi terhadap berbagai masalah yang mereka hadapi.

Dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran CBSA, diharapkan siswa dapat membangun karakter yang kuat dan memahami nilai-nilai budaya mereka. Misalnya, dalam pembelajaran tentang lingkungan, siswa dapat diajak untuk belajar dari kearifan lokal yang mengajarkan pentingnya menjaga

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

kelestarian alam. Di banyak daerah di Indonesia, terdapat tradisi yang mengajarkan masyarakat untuk tidak merusak lingkungan dan menjaga keseimbangan ekosistem. Dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai tersebut, siswa tidak hanya belajar tentang lingkungan, tetapi juga menginternalisasi pentingnya menjaga alam sebagai bagian dari tanggung jawab mereka sebagai warga negara yang baik.

Selain itu, pengintegrasian kearifan lokal dalam pendidikan karakter juga dapat membantu siswa mengembangkan rasa identitas dan kebanggaan terhadap budaya mereka. Di era globalisasi, di mana budaya asing sering kali mendominasi, penting bagi siswa untuk memiliki pemahaman yang kuat tentang budaya mereka sendiri. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti seni, musik, dan tari tradisional, yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga mendidik. Dengan mengenal dan mengapresiasi budaya mereka sendiri, siswa akan lebih mampu menghargai perbedaan dan berkontribusi pada keragaman budaya yang ada.

Namun, tantangan dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dan kearifan lokal dalam kurikulum tidak dapat diabaikan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman dan pelatihan bagi pendidik tentang pentingnya pendidikan karakter dan kearifan lokal. Banyak pendidik yang masih terfokus pada aspek akademis dan kurang memberikan perhatian pada pengembangan karakter siswa. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru sangat penting untuk memastikan bahwa mereka memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengajarkan pendidikan karakter secara efektif.

Dukungan dari pihak sekolah dan orang tua juga sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan karakter. Sekolah perlu mengembangkan kebijakan dan program yang mendukung pendidikan karakter, sementara orang tua perlu terlibat dalam proses pendidikan anak mereka. Kerjasama antara sekolah dan orang tua dapat menciptakan sinergi yang kuat dalam membentuk karakter siswa. Misalnya, sekolah dapat mengadakan kegiatan yang melibatkan orang tua, seperti workshop atau seminar tentang pendidikan karakter, untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman orang tua tentang pentingnya aspek ini. Dengan semua tantangan tersebut, penting bagi kita untuk tetap optimis dan berkomitmen dalam mengembangkan pendidikan karakter di sekolah dasar. Pendidikan karakter bukanlah tugas yang bisa diselesaikan dalam semalam, tetapi merupakan proses berkelanjutan yang memerlukan kerjasama dari berbagai pihak. Dengan pendekatan yang tepat dan dukungan yang memadai, kita dapat menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

Dalam kesimpulan, pendidikan karakter di sekolah dasar adalah fondasi penting dalam membentuk kepribadian dan moral siswa. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal dan menerapkan pendekatan Cara Belajar Ssiswa Aktif (CBSA), kita dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang tidak hanya mendidik, tetapi juga membangun karakter siswa. Meskipun ada tantangan yang harus dihadapi, dengan komitmen dan kerjasama dari semua pihak, kita dapat mencapai tujuan pendidikan karakter yang diharapkan. Generasi muda yang memiliki karakter yang kuat akan menjadi aset berharga bagi bangsa dan negara, serta mampu menghadapi tantangan di masa depan dengan bijak dan bertanggung jawab. Meskipun pentingnya integrasi kearifan lokal dalam pendidikan, masih terdapat kurangnya penerapan dalam kurikulum yang ada. Banyak sekolah yang masih berfokus pada pengajaran materi

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

akademis tanpa mengaitkannya dengan nilai-nilai lokal. Hal ini mengakibatkan siswa tidak memiliki kesadaran yang cukup terhadap budaya dan nilai-nilai yang ada di sekitar mereka. Menurut data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021), hanya sekitar 30% sekolah dasar yang mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran mereka.

Dampak negatif dari kurangnya pembelajaran berbasis karakter sangatlah signifikan. Siswa yang tidak mendapatkan pendidikan karakter yang memadai cenderung memiliki perilaku yang kurang baik, seperti kurangnya empati dan sikap toleransi. Hal ini diperparah dengan fenomena bullying yang masih marak di kalangan siswa. Menurut laporan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2022), kasus bullying di sekolah dasar meningkat hingga 40% dalam lima tahun terakhir. Tantangan dalam penerapan pendekatan CBSA di sekolah dasar juga menjadi masalah yang perlu diatasi. Banyak guru yang masih kesulitan dalam mengimplementasikan metode ini, terutama dalam hal pengelolaan kelas dan penyampaian materi yang menarik. Sebuah studi oleh Yuniarti (2021) menunjukkan bahwa 60% guru merasa kurang percaya diri dalam menerapkan pendekatan CBSA karena kurangnya pelatihan dan sumber daya yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih besar untuk mendukung guru dalam mengimplementasikan metode pembelajaran yang efektif.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian berupa studi kepustakaan (*library research*), yaitu pengumpulan dan analisis karya ilmiah yang berkaitan dengan tinjauan pustaka. Pendekatan ini menggabungkan penelitian deskriptif dan kualitatif, di mana data disajikan secara objektif tanpa manipulasi atau perlakuan tambahan. Sumber utama penelitian ini meliputi berbagai karya ilmiah yang relevan, seperti buku metodologi penelitian, artikel jurnal, artikel daring, dan tulisan lain yang mendukung tinjauan literatur. Metode analisis deskriptif kualitatif merupakan proses yang mencakup analisis, penggambaran, dan penyimpulan dari berbagai kondisi berdasarkan informasi yang diperoleh melalui wawancara atau observasi lapangan terkait permasalahan yang diteliti. Penelitian deskriptif kualitatif sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang sering digunakan untuk meneliti kondisi objektif, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai penerapan tinjauan pustaka secara komprehensif. Dengan demikian pembaca dapat memperoleh motivasi dan wawasan untuk menerapkan kajian pustaka dengan baik dalam penelitian, sehingga dapat menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Prinsip-prinsip Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA)

Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) merupakan pendekatan yang dirancang untuk memfasilitasi keterlibatan siswa secara langsung dalam proses belajar. Dalam pengertian ini, CBSA bukan hanya sekadar metode, tetapi juga sebuah filosofi pendidikan yang menekankan bahwa siswa harus menjadi pusat dari proses pembelajaran. Prinsip-prinsip yang mendasari CBSA mencakup pembelajaran yang

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

berbasis pada pengalaman, di mana siswa tidak hanya mendengarkan informasi, tetapi juga terlibat secara langsung dalam kegiatan yang memfasilitasi pemahaman mereka. Misalnya, dalam pelajaran sains, siswa dapat melakukan eksperimen untuk memahami konsep fisika atau kimia secara langsung, yang memungkinkan mereka untuk mengasosiasikan teori dengan praktik, sehingga memperkuat pemahaman mereka.

Selain itu, kolaborasi antar siswa menjadi salah satu pilar utama dalam CBSA. Melalui kerja kelompok, siswa belajar untuk saling mendukung, berbagi ide, dan membangun pengetahuan bersama. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari teman-teman mereka. Proses kolaboratif ini dapat meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi, yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Refleksi terhadap proses belajar juga merupakan aspek penting dari CBSA, di mana siswa didorong untuk merenungkan pengalaman belajar mereka, mengevaluasi apa yang telah mereka pelajari, dan merencanakan langkah selanjutnya. Menurut Arends (2012), pembelajaran aktif dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dan relevan dalam konteks pendidikan modern.

Manfaat pembelajaran aktif dalam Pendidikan

Pembelajaran aktif memiliki beragam manfaat yang signifikan dalam konteks pendidikan. Salah satu manfaat utama adalah peningkatan pemahaman konsep. Ketika siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar, mereka lebih cenderung untuk memahami dan mengingat informasi dengan lebih baik. Misalnya, dalam pembelajaran matematika, siswa yang terlibat dalam permainan atau simulasi untuk memahami konsep matematika akan lebih mudah mengingat rumus dan aplikasinya dibandingkan dengan siswa yang hanya mendengarkan ceramah. Kemampuan berpikir kritis juga meningkat melalui pembelajaran aktif. Dengan mendorong siswa untuk bertanya, menganalisis, dan menyelesaikan masalah secara mandiri, mereka belajar untuk berpikir secara kritis dan kreatif. Sebuah studi oleh Hattie (2012) menunjukkan bahwa pembelajaran aktif dapat meningkatkan hasil belajar siswa hingga 30%. Ini adalah angka yang signifikan dan menunjukkan bahwa metode CBSA harus diadopsi secara luas dalam sistem pendidikan.

Keterampilan sosial juga merupakan manfaat penting dari pembelajaran aktif. Dalam lingkungan yang kolaboratif, siswa belajar untuk bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif. Semua keterampilan ini sangat penting untuk kehidupan di luar sekolah. Dengan demikian, CBSA bukan hanya meningkatkan hasil akademis, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang lebih baik dalam masyarakat.

Teori Kearifan Lokal

Kearifan lokal merujuk pada pengetahuan, nilai, dan praktik yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya dan relevan dengan konteks budaya setempat. Dalam pendidikan, kearifan lokal dapat menjadi sumber pembelajaran yang memperkaya pengalaman siswa. Mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum tidak hanya membantu siswa memahami dan menghargai budaya mereka sendiri, tetapi juga memberikan konteks yang lebih kaya untuk materi yang diajarkan. Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan dapat membantu siswa untuk lebih terhubung dengan lingkungan mereka dan memahami peran mereka dalam masyarakat (Suryadi, 2019; Saputra dkk, 2024; Andini & Sirozi, 2024).

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

Sebagai contoh, dalam pelajaran sejarah, siswa dapat mempelajari tradisi dan budaya lokal yang ada di daerah mereka sendiri. Hal ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga memberikan siswa pemahaman yang lebih dalam tentang identitas mereka. Kearifan lokal juga dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika. Dengan memahami nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat mereka, siswa dapat mengembangkan karakter yang kuat dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Contoh kearifan lokal yang relevan dengan konteks Pendidikan

Di Indonesia, terdapat banyak contoh kearifan lokal yang dapat diintegrasikan dalam pendidikan. Salah satu contoh yang sangat relevan adalah tradisi gotong royong. Konsep gotong royong mengajarkan siswa tentang pentingnya kerja sama dan saling membantu dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan, sekolah dapat mengadakan kegiatan gotong royong, seperti membersihkan lingkungan sekolah atau membantu masyarakat sekitar (Mooduto & Otaya, 2023; Lestari, 2023). Kegiatan ini tidak hanya bermanfaat bagi lingkungan, tetapi juga mengajarkan siswa tentang nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian sosial.

Nilai-nilai kebersamaan juga dapat diajarkan melalui proyek kelompok di kelas. Misalnya, siswa dapat dibagi menjadi kelompok untuk menyelesaikan proyek penelitian tentang budaya lokal mereka. Dengan bekerja sama, mereka tidak hanya belajar tentang topik yang sedang dipelajari, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi yang penting untuk masa depan mereka. Penghormatan terhadap alam juga merupakan contoh kearifan lokal yang dapat diintegrasikan dalam pendidikan. Di daerah Bali, konsep Tri Hita Karana mengajarkan tentang keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan. Nilai-nilai ini dapat diajarkan kepada siswa melalui kegiatan yang melibatkan pelestarian lingkungan, seperti menanam pohon atau membersihkan pantai. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga memahami tanggung jawab mereka sebagai bagian dari ekosistem.

Mengintegrasikan kearifan lokal dalam pendidikan juga dapat meningkatkan rasa memiliki siswa terhadap budaya mereka. Ketika siswa belajar tentang tradisi dan nilai-nilai lokal, mereka merasa lebih terhubung dengan komunitas mereka. Ini dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses belajar (Amaliyah, 2023). Selain itu, kearifan lokal dapat menjadi sumber inspirasi bagi siswa untuk menciptakan solusi inovatif terhadap masalah yang dihadapi oleh masyarakat mereka. Dengan memahami konteks budaya mereka, siswa dapat mengembangkan ide-ide yang relevan dan bermanfaat bagi komunitas mereka.

Sebagai penutup, baik teori pembelajaran aktif maupun kearifan lokal memiliki peran penting dalam pendidikan. Pembelajaran aktif mendorong keterlibatan siswa dan meningkatkan hasil belajar, sementara kearifan lokal memberikan konteks yang kaya dan relevan untuk pengalaman belajar. Dengan mengintegrasikan kedua pendekatan ini, pendidikan dapat menjadi lebih efektif dan bermakna. Siswa tidak hanya akan memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga keterampilan sosial dan nilai-nilai yang akan membentuk mereka menjadi individu yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk terus mengeksplorasi dan menerapkan metode yang mendukung pembelajaran yang aktif dan berbasis kearifan lokal dalam kurikulum mereka.

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

Pembahasan

Pengembangan karakter siswa melalui pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) merupakan salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan yang sering kali terabaikan. Dalam konteks ini, CBSA yang berbasis pada kearifan lokal tidak hanya sekadar metode pembelajaran, tetapi juga sebuah pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan tradisi masyarakat setempat ke dalam proses belajar mengajar. Hal ini sangat relevan, terutama di negara yang memiliki keragaman budaya seperti Indonesia. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan yang relevan dengan budaya mereka, siswa tidak hanya belajar secara akademis, tetapi juga mendapatkan pengalaman berharga yang dapat membentuk karakter dan kepribadian mereka.

Salah satu dampak positif dari pembelajaran CBSA yang berbasis kearifan lokal adalah peningkatan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai yang ada dalam budaya mereka sendiri. Misalnya, dalam pembelajaran yang melibatkan seni tradisional, siswa tidak hanya belajar teknik menggambar atau menari, tetapi juga memahami makna dan filosofi yang terkandung dalam setiap gerakan atau karya seni tersebut. Hal ini membantu siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti kerja keras, kerjasama, dan penghargaan terhadap tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2021) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal memiliki sikap yang lebih positif terhadap lingkungan dan masyarakat. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa siswa yang belajar tentang kearifan lokal, seperti pertanian organik atau pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, cenderung lebih peduli terhadap isu-isu lingkungan. Mereka menjadi lebih aktif dalam kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan, seperti program penghijauan atau pembersihan sungai. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengedepankan kearifan lokal dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

Selain itu, keterlibatan siswa dalam kegiatan yang berbasis kearifan lokal juga dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka. Ketika siswa dilibatkan dalam proyek-proyek komunitas yang berhubungan dengan budaya lokal, mereka belajar untuk berkolaborasi dengan orang lain, berkomunikasi secara efektif, dan memecahkan masalah yang ada di sekitar mereka. Misalnya, dalam suatu proyek pembuatan kerajinan tangan dari bahan-bahan lokal, siswa tidak hanya belajar keterampilan baru, tetapi juga merasakan kebanggaan ketika produk yang mereka buat dihargai oleh masyarakat. Pengalaman ini dapat memperkuat identitas diri mereka dan memberikan motivasi untuk terus belajar dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Selanjutnya, pembelajaran CBSA yang berbasis kearifan lokal juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Dalam proses pembelajaran, siswa diajak untuk menganalisis dan mengevaluasi berbagai aspek dari kearifan lokal yang mereka pelajari. Misalnya, ketika mempelajari sistem pertanian tradisional, siswa dapat membandingkan metode tersebut dengan teknik pertanian modern. Diskusi semacam ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang berbagai pendekatan dalam pertanian, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir kritis tentang kelebihan dan kekurangan masing-masing metode. Dengan demikian, siswa dilatih untuk tidak

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

hanya menerima informasi begitu saja, tetapi juga mampu mempertanyakan, menganalisis, dan mencari solusi yang lebih baik.

Dalam konteks yang lebih luas, pengembangan karakter siswa melalui CBSA berbasis kearifan lokal juga berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih baik. Ketika siswa memiliki karakter yang kuat, seperti rasa tanggung jawab, empati, dan kepedulian terhadap lingkungan, mereka akan tumbuh menjadi individu yang mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Hal ini sangat penting, terutama dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks, seperti perubahan iklim dan ketidakadilan sosial. Generasi yang dibentuk melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang mampu membawa masyarakat menuju arah yang lebih baik.

Sebagai penutup, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) yang berbasis pada kearifan lokal memiliki dampak yang signifikan dalam pengembangan karakter siswa. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademis, tetapi juga pengalaman hidup yang berharga yang membentuk sikap dan perilaku mereka. Dengan meningkatkan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai budaya, memperkuat rasa percaya diri, dan melatih keterampilan berpikir kritis, pembelajaran ini berkontribusi pada penciptaan generasi yang peduli, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan pemangku kepentingan untuk terus mengembangkan dan menerapkan metode pembelajaran yang berfokus pada kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan.

Peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran merupakan salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan yang tidak dapat diabaikan. Dalam konteks ini, pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) telah terbukti menjadi metode yang efektif untuk mendorong siswa agar lebih aktif terlibat dalam proses belajar mereka. Pendekatan ini tidak hanya sekadar mengubah cara mengajar, tetapi juga mengubah cara siswa berinteraksi dengan materi pelajaran. Ketika siswa terlibat secara aktif, mereka tidak hanya menjadi penerima informasi pasif, tetapi juga berperan aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri.

Salah satu ciri khas dari metode CBSA adalah adanya interaksi yang lebih dinamis antara siswa dan guru. Misalnya, dalam sebuah kelas yang menerapkan CBSA, siswa mungkin terlibat dalam diskusi kelompok, presentasi, atau bahkan proyek kolaboratif yang mengharuskan mereka untuk bekerja sama dan berbagi ide. Hal ini memberi mereka kesempatan untuk mengekspresikan pendapat, mempertanyakan konsep, dan mendapatkan umpan balik dari teman sebaya dan guru. Sebuah studi oleh Rahman (2020) menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan metode CBSA mengalami peningkatan partisipasi hingga 50% dibandingkan dengan metode tradisional. Data ini menunjukkan betapa signifikan perubahan yang terjadi ketika siswa diberikan ruang untuk berkontribusi secara aktif dalam pembelajaran mereka.

Transisi dari pembelajaran tradisional yang cenderung bersifat satu arah, di mana guru menjadi pusat informasi, menuju pendekatan CBSA yang lebih interaktif, membawa dampak positif yang besar. Dalam konteks ini, keterlibatan siswa tidak hanya terbatas pada kehadiran fisik di dalam kelas, tetapi juga mencakup keterlibatan mental dan emosional. Ketika siswa merasa terhubung dengan materi yang diajarkan, mereka lebih termotivasi untuk belajar dan mengeksplorasi lebih dalam. Misalnya,

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

dalam pelajaran sains, siswa yang terlibat dalam eksperimen langsung akan lebih memahami konsep yang diajarkan dibandingkan jika mereka hanya mendengarkan penjelasan guru.

Peningkatan keterlibatan ini juga dapat dilihat dari aspek kreativitas siswa. Dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi ide-ide mereka sendiri, mereka dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Hal ini sangat penting dalam dunia yang terus berubah dan membutuhkan individu yang mampu beradaptasi dan berpikir di luar batasan konvensional. Dalam hal ini, CBSA tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Selain itu, penting untuk dicatat bahwa peningkatan keterlibatan siswa juga berpengaruh pada hasil belajar mereka. Ketika siswa terlibat secara aktif, mereka cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap materi pelajaran, yang pada gilirannya meningkatkan prestasi akademis mereka. Oleh karena itu, penerapan metode CBSA dalam pembelajaran harus menjadi perhatian utama bagi pendidik dan lembaga pendidikan.

Selanjutnya, perubahan sikap dan perilaku siswa juga merupakan aspek penting yang tidak bisa dipisahkan dari proses pembelajaran. Pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal dapat membawa perubahan positif dalam sikap dan perilaku siswa. Kearifan lokal tidak hanya mencakup pengetahuan dan nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat, tetapi juga cara berpikir dan bersikap yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan memahami dan menghargai budaya mereka, siswa cenderung menunjukkan sikap yang lebih baik terhadap teman-teman dan lingkungan sekitar.

Hasil survei oleh Lembaga Penelitian Pendidikan (LPP, 2022) menunjukkan bahwa 70% siswa melaporkan perubahan positif dalam perilaku sosial mereka setelah mengikuti pembelajaran berbasis kearifan lokal. Data ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang menghargai kearifan lokal tidak hanya berdampak pada pengetahuan siswa, tetapi juga pada sikap dan perilaku mereka. Misalnya, siswa yang belajar tentang tradisi lokal dan nilai-nilai budaya mereka cenderung lebih menghargai keragaman, lebih toleran terhadap perbedaan, dan lebih peduli terhadap lingkungan.

Perubahan sikap ini sangat penting, terutama dalam konteks masyarakat yang semakin plural dan beragam. Siswa yang memiliki pemahaman yang baik tentang kearifan lokal akan lebih mampu berinteraksi dengan berbagai latar belakang budaya lainnya. Mereka akan lebih terbuka untuk belajar dari orang lain dan lebih siap untuk berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang harmonis. Dalam hal ini, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran bukan hanya sekadar menambah wawasan siswa, tetapi juga membentuk karakter mereka menjadi individu yang lebih baik.

Transisi antara pembelajaran yang berbasis kearifan lokal dan perubahan sikap siswa juga menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter. Ketika siswa diajarkan untuk menghargai budaya mereka sendiri, mereka akan lebih menghargai budaya orang lain. Hal ini akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan saling menghormati. Misalnya, dalam sebuah kelas yang belajar tentang kebudayaan daerah tertentu, siswa tidak hanya belajar tentang adat istiadat, tetapi juga tentang nilai-nilai universal seperti empati dan kerja sama.

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

Dalam kesimpulannya, peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran melalui pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) dan perubahan sikap serta perilaku siswa melalui integrasi kearifan lokal merupakan dua aspek yang saling terkait dan sangat penting dalam pendidikan. Metode CBSA mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan hasil belajar mereka. Sementara itu, pembelajaran yang menghargai kearifan lokal membawa perubahan positif dalam sikap dan perilaku siswa, membuat mereka lebih menghargai budaya mereka sendiri dan orang lain. Kedua pendekatan ini, jika diterapkan dengan baik, dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan harmonis, serta mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang lebih baik di masa depan. Dengan demikian, penting bagi pendidik dan lembaga pendidikan untuk terus mengembangkan dan menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan konteks budaya siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran CBSA berbasis kearifan lokal memiliki dampak positif terhadap karakter siswa, termasuk peningkatan keterlibatan, sikap, dan perilaku sosial. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya integrasi kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan dasar untuk membangun karakter siswa yang lebih baik. Rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut dan pengembangan kurikulum Rekomendasi bagi penelitian lebih lanjut adalah untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang metode yang efektif dalam mengintegrasikan kearifan lok.al dalam pembelajaran dan pengembangan kurikulum yang lebih inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

Amaliyah, N., Hayati, N., & Kasanova, R. (2023). Implementasi pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan minat belajar siswa di MTs Miftahus Sudur Campor Proppo. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, *2*(3), 129-147.

Andini, D. R., & Sirozi, M. (2024). Integrasi Kearifan Lokal dalam Perencanaan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, *4*(3), 465-471.

Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill.

Fathoni, F. (2024). Pengembangan Materi Ajar Bahasa Arab Berbasis Budaya Lokal untuk Meningkatkan Motivasi Belajar. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, *11*(1), 1152-1165.

Hattie, J. (2012). *Visible Learning for Teachers: Maximizing Impact on Learning*. New York: Routledge.

KPAI. (2022). *Laporan Tahunan Komisi Perlindungan Anak Indonesia*. Jakarta: KPAI.

Laksana, D. N. L. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Literasi Dan Numerasi Berbasis Budaya Lokal Untuk Siswa SD Kelas Rendah. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, *7*(1), 12-23.

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

Lestari, T., Santoso, G., & Saputro, T. (2023). Meningkatkan Semangat Gotong Royong Melalui Aturan Kolaboratif Di Rumah, Sekolah, dan Sekitarnya. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, *2*(4), 1-18.

LPP. (2022). *Survei Dampak Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal*. Jakarta: Lembaga Penelitian Pendidikan.

Mooduto, M. N., & Otaya, L. G. (2023). Insersi Nilai Gotong Royong Melalui Profil Pelajar Pancasila. *Ar-Risalah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *2*(2), 100-110.

Saputra, A. M. A., Huriati, N., Lahiya, A., Bahansubu, A., Rofi'i, A., & Taupiq, T. (2023). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Hybrid Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mengembangkan Potensi Siswa. *Journal on Education*, *6*(1), 1102-1110.

Sari, D. (2020). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 123-135.

Setiawan, A. (2021). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal terhadap Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(1), 45-58.

Supriyadi, E. (2019). Penerapan Metode CBSA dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(4), 89-102.

Suryadi, S. (2019). Kearifan Lokal dan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(3), 201-210.

UNESCO. (2015). *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives*. Paris: UNESCO.

Widiastuti, R. (2020). Tri Hita Karana dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 6(2), 67-75.

Yuniarti, N. (2021). *Tantangan Guru dalam Menerapkan Metode CBSA*. *Jurnal Pendidikan Guru*, 3(1), 15-30.

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional